

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH MELALUI PEMBELAJARAN *THINK PAIR SQUARE SHARE* BERBANTUAN LEMBAR PESAN BERMAKNA

Andi Navianto
SMP Negeri 3 Pule
andinavianto@gmail.com

Abstrak

Peneliti sering menemukan siswa yang bingung memulai langkah awal dalam memecahkan masalah. Siswa kurang mampu menggunakan informasi yang tersedia dan pengetahuan yang telah dipelajari sebagai dasar menyelesaikan masalah. Selain itu, upaya siswa memecahkan masalah melalui diskusi dan menjalin komunikasi dengan siswa lain masih rendah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah menggunakan Lembar Pesan Bermakna dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square Share* pada siswa kelas IX-A SMP Negeri 3 Pule tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian sebanyak 30 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dua pertemuan. Data yang dikumpulkan adalah lembar aktivitas siswa dan hasil tes. Tahap-tahap penelitian ini terdiri perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penggunaan Lembar Pesan Bermakna di dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square Share (TPSS)* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas IX-A SMP Negeri 3 Pule tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil aktivitas dan tes siswa. Hasil aktivitas siswa mengalami peningkatan dari kategori Cukup pada siklus I menjadi kategori Baik pada siklus II. Hasil tes siswa menunjukkan peningkatan ketuntasan kelas dari 17% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II dengan nilai rata-rata 79.

Kata kunci: kemampuan memecahkan masalah, pembelajaran kooperatif, *TPSS*

Abstract

Researchers often find students confused about starting the first step in solving problems. Students are less able to use the available information and knowledge that has been learned as a basis for solving problems. In addition, students' efforts to solve problems through discussion and establish communication with other students are still low. This study aims to describe efforts to improve problem-solving skills using Meaningful Message Sheets in Think Pair Square Share cooperative learning in class IX-A students of SMP Negeri 3 Pule in the 2017/2018 school year. The research subjects were 30 students. This classroom action research has been carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings. The data collected were student

activity sheets and test results. The stages of this research consist of planning, implementation, observation, and reflection. The use of Meaningful Message Sheets in Think Pair Square Share (TPSS) cooperative learning can improve problem solving skills in class IX-A students of SMP Negeri 3 Pule in the 2017/2018 academic year. This is indicated by an increase in student activity and test results. The results of student activities have increased from the Enough category in the first cycle to the Good category in the second cycle. Student test results showed an increase in class completeness from 17% in the first cycle to 87% in the second cycle with an average score of 79.

Keywords: problem solving skills, cooperative learning, TPSS

PENDAHULUAN

Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Kemampuan ini menjadi bekal yang penting bagi seseorang untuk menghadapi kemajuan dan perkembangan jaman. Menurut (Wardhani, 2008) memecahkan masalah merupakan kegiatan penerapan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Masalah yang akan dihadapi siswa di masa akan datang sering tidaklah sama dengan masa lampau maupun masa sekarang. Masalah yang datang akan lebih kompleks dan berbeda masing-masing orang.

Oleh karena itu, setiap orang harus dibekali pola berpikir dalam menyelesaikan masalah. Setiap orang harus mampu mengidentifikasi masalah yang sedang mereka hadapi. Setiap orang harus mampu menentukan masalah yang akan mereka selesaikan dan kemudian menyusun langkah-langkah penyelesaian. Dalam menyusun langkah penyelesaian, setiap orang harus menyadari sumber daya atau kekuatan yang dia miliki dan informasi apa yang telah diketahui atau yang tersedia

Kemampuan memecahkan masalah merupakan menjadi salah satu kemampuan yang dikuasai siswa setelah mendapatkan pembelajaran matematika (Effendi, 2012). Namun dalam praktiknya, peneliti sering menemui siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang biasanya berbentuk soal cerita. Siswa tidak tepat dalam menyebutkan atau menulis pertanyaan yang harus dijawab. Siswa juga kurang mampu menggunakan informasi yang ada di soal untuk menjawab. Banyak siswa yang kurang mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam penyelesaian masalah. Selain itu, upaya siswa memecahkan masalah melalui diskusi dan menjalin komunikasi dengan siswa lain masih rendah.

Model pembelajaran ini yang dapat digunakan untuk membangun interaksi antar siswa dan juga mendorong kemandirian siswa dalam belajar

adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square Share (TPSS)*. Kemandirian sangat perlu ditumbuhkembangkan di siswa supaya tidak selalu tergantung dengan orang lain ketika menghadapi masalah. Penelitian (Jumarni, dkk., 2014) menunjukkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* siswa lebih mampu mengeluarkan ide penyelesaian masalah berupa pemahaman konsep maupun penerapan dalam situasi nyata. Menurut (Sumaryati dan Sumarmo, 2013) melalui pembelajaran tipe *TPSS* siswa diberi kesempatan bekerja secara mandiri pada langkah *Think*. Siswa pun difasilitasi bekerja sama dengan siswa lain pada langkah *Pair* dan *Square*. Hasil belajar yang diperoleh siswa yang menggunakan model *kooperatif learning* tipe *Think Pair Square* lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengalami pembelajaran konvensional (Wara, dkk., 2012)

Dalam pemecahan masalah, siswa mengalami kesulitan menerapkan pengetahuan yang dimiliki pada situasi atau masalah yang diberikan. Siswa tidak tahu dari mana siswa harus memulai menjawab. Peneliti juga melihat siswa yang sudah menjawab merasa yakin atau puas terhadap jawaban yang telah dia berikan sehingga siswa tidak merasa perlu mengecek kembali kebenaran jawabannya. Setelah dicek ternyata jawabannya belum menjawab masalah yang diberikan. Agar siswa dapat memecahkan masalah lebih baik dapat dibantu dengan mengikuti langkah-langkah Polya. Menurut (Zahriah, dkk., 2016) pemecahan masalah menggunakan model Polya menghasilkan kemampuan analisis dan hasil belajar siswa lebih tinggi dari pada dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, terjadi peningkatan aktivitas siswa dan cara berpikir yang lebih terstruktur dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Menggunakan Lembar Pesan Bermakna dalam Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square Share*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah menggunakan Lembar Pesan Bermakna dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square Share* pada siswa kelas IX-A SMP Negeri 3 Pule tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IX-A karena perbedaan kemampuan memecahkan masalah sangat mencolok. Peneliti menggunakan Lembar Pesan Bermakna untuk membantu siswa menyelesaikan masalah berdasarkan langkah Polya.

Menurut (Uno, 2011) salah satu tipe belajar adalah memecahkan masalah. Menurut (Turmudi, 2009) pemecahan masalah menjadi bagian penting dalam pembelajaran matematika. Menurut (Stone, 2009) pemecahan masalah matematika menjadi bagian yang tidaklah mudah dalam pembelajaran. Kemampuan memecahkan masalah sangat penting untuk

dimiliki setiap siswa. Pendidik harus mengupayakan terbangunnya kemampuan itu di siswa walau hal ini bukan hal yang mudah. Dalam memecahkan masalah bukan sekedar menjawab tapi juga menurut (Sumiati dan Asra, 2012) harus memenuhi aturan-aturan yang lebih tinggi. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori atau kesimpulan.

Kegiatan pemecahan masalah dapat dilakukan menggunakan langkah-langkah Polya. Langkah Polya terdiri dari memahami masalah, menentukan rencana strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, dan memeriksa Menurut (Komariah, 2011) ada empat langkah Polya, yaitu memahami masalah, menentukan rencana strategi penyelesaian masalah, menyelesaikan strategi penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Kemampuan memecahkan masalah dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah yang harus dijawab, menemukan fakta atau informasi yang ada dan informasi yang dibutuhkan untuk diolah dengan pengetahuan yang dia miliki dalam rangka menemukan jawaban. Siswa harus mampu menyusun langkah-langkah penyelesaian dan alternatifnya kemudian menerapkan pengetahuannya untuk mendapatkan jawaban masalah. Setelah menemukan jawabannya, siswa harus melakukan pengecekan kebenaran jawaban.

Agar siswa terbiasa melakukan memecahkan masalah maka perlu dilakukan pembelajaran yang tepat. Menurut (Daryanto, 2013) pembelajaran merupakan suatu proses penciptaan lingkungan atau situasi terjadinya proses belajar. Menurut (Hamalik, 2009), belajar merupakan perubahan perilaku individu akibat pengalaman yang dialami individu tersebut. Menurut (Abdurrahman dan Mulyono, 2009) melalui pengalaman dan latihan, seseorang mengalami proses belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Dari proses belajar yang dilakukan akan didapatkan hasil belajar. Menurut (Sudjana, 2010), proses belajar yang dilakukan akan menghasilkan kemampuan. Artinya seorang individu setelah mengalami proses belajar akan memiliki kemampuan. Individu yang awalnya tidak mampu menjadi lebih mampu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu.

Pembelajaran kooperatif sering diartikan sebagai kerja kelompok. Menurut (Isjoni, 2008) pembelajaran kooperatif menggunakan kelompok sebagai sarana siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan sesuatu. Menurut (Taniredja, dkk., 2012) melalui pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk saling bekerja sama dengan tugas-tugas yang terstruktur. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Think Pair Square*

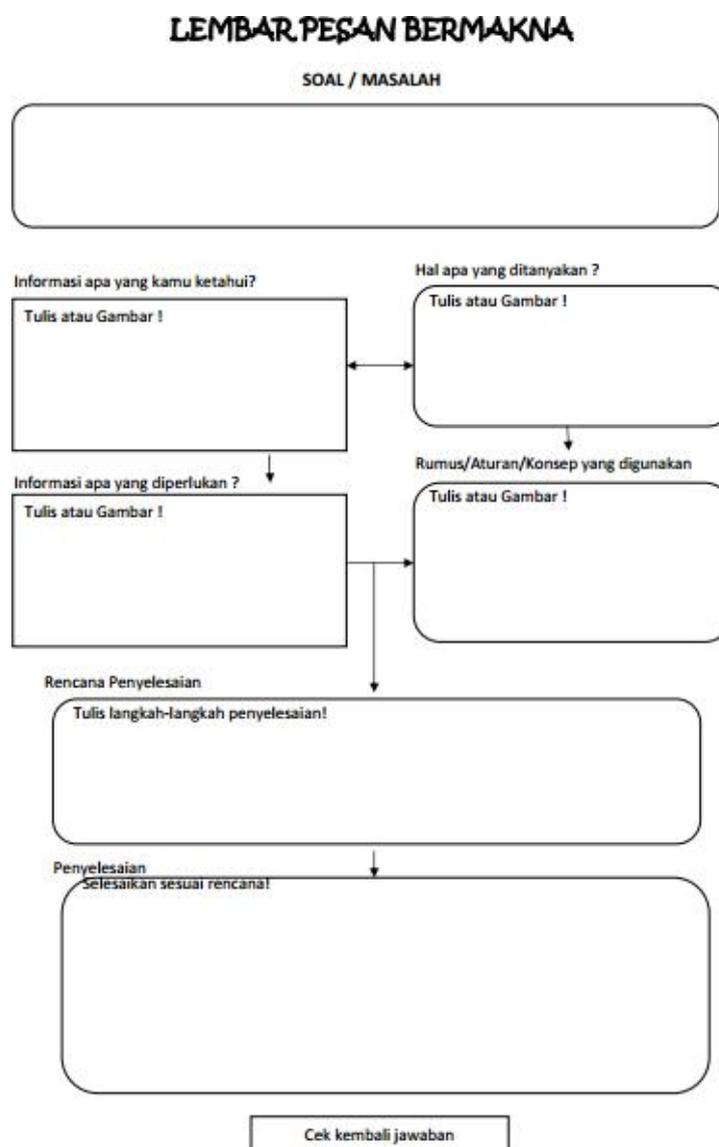
Share (TPSS). Di awal kegiatan *TPSS*, siswa diharuskan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan hasil mandiri itu siswa menjadikan sebagai bahan dalam diskusi secara berpasangan dan berkelompok.

Langkah-langkah pembelajaran *TPSS* dijelaskan (Grinham, 2009) secara berurutan adalah *Think, Pair, Square, dan Share*. Pada langkah *Think*, siswa diberikan kesempatan berpikir dan menemukan jawaban masalah atau pertanyaan yang diberikan secara mandiri tanpa berdiskusi dengan siswa lain. Langkah *Pair*, siswa mulai bekerja secara berpasangan untuk mendiskusikan dan menghasilkan jawaban atas dasar jawaban masing-masing siswa di langkah *Think*. Selanjutnya di langkah *Square*, pasangan siswa di langkah *Pair* berkumpul dengan pasangan lain sehingga kelompok diskusi yang awalnya beranggotakan dua orang menjadi empat orang. Siswa berdiskusi untuk menyepakati jawaban pertanyaan atau masalah yang diberikan guru. Hasil ini merupakan jawaban kelompok yang akan disampaikan pada langkah selanjutnya. Pada langkah terakhir *Share*, guru dapat meminta perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil kelompoknya. Lalu dibuat kesimpulan atas dasar hasil semua kelompok.

Untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah maka peneliti membuat alat bantu yang diberi nama Lembar Pesan Bermakna. Alat bantu ini digunakan dapat setiap tahapan pembelajaran kooperatif tipe *TPSS*. Melalui alat bantu ini, siswa diarahkan agar dapat menunjukkan informasi yang termuat di permasalahan dan menemukan pertanyaan yang harus dijawab. Lalu siswa dapat menggali konsep dan pengetahuan yang dimiliki siswa dan menghubungkan informasi yang tersedia dalam rangka menjawab permasalahan yang diberikan. Ide penyusunan Lembar Pesan Bermakna oleh penulis terinspirasi dari langkah Polya dalam pemecahan masalah atau *problem solving*. Jadi dalam langkah Polya, siswa harus memahami masalah yang akan diselesaikan. Kemudian siswa membuat rencana penyelesaian dan menyelesaikan masalah sesuai rencana yang telah disusun. Di langkah selanjutnya siswa harus mampu meyakinkan bahwa jawaban yang diberikan siswa adalah benar.

Lembar Pesan Bermakna ini berupa selembar kertas yang memuat kolom atau bagian-bagian yang nantinya akan diisi siswa. Ada dua kata kunci dalam alat ini yaitu Pesan dan Bermakna. Pesan dapat diartikan dua hal, yaitu arti sebenarnya dan sebagai singkatan dari pengorganisasian. Pesan berarti sesuatu, kata atau kalimat yang memuat informasi-informasi yang harus ditangkap siswa dalam proses penyelesaian masalah. Pesan sebagai pengorganisasian bermakna lembar ini digunakan untuk membantu siswa mengorganisasikan ide-idenya dalam memecahkan masalah. Sedangkan Bermakna maksudnya membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan

atau konsep yang dimiliki siswa dan informasi-informasi yang diperoleh siswa dari soal yang diberikan dalam rangka memecahkan masalah.



Gambar 1. Lembar Pesan Bermakna

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IX-A SMP Negeri 3 Pule sebanyak 30 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dua pertemuan. Data yang dikumpulkan adalah lembar aktivitas siswa dan hasil tes.

Tahap-tahap penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart dalam (Arikunto, 2008), yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap perencanaan adalah merancang dan menyusun RPP berdasarkan Silabus yang ada, Lembar Pesan Bermakna dan masalah-masalahnya, lembar pengamatan, soal tes evaluasi, merancang pembagian kelompok, dan mencari masukan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti melaksanakan tahap perencanaan pada tahap pelaksanaan. Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *TPSS* terdiri kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Peneliti menentukan indikator-indikator sebagai dasar menilai aktivitas siswa. Aktivitas siswa diberi skor pada lembar pengamatan yang telah disiapkan. Indikator yang disusun mencerminkan aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif *TPSS*. Indikator langkah *Think* terdiri siswa mencermati dan berusaha menyelesaikan masalah. Pada langkah *Pair* dilihat keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat dan tetap bersama pasangannya. Di langkah *Square*, guru memantau keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan tetap bersama kelompoknya. Sedang pada langkah *Share* guru dapat menilai keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil kelompoknya atau memperhatikan presentasi kelompok lain dan memberi tanggapan. Selanjutnya peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di tahap refleksi berdasarkan hasil pengamatan aktivitas dan tes siswa. Peneliti mendata permasalahan yang muncul dan tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Lalu peneliti melakukan analisis bersama teman sejawat dan menentukan perbaikan yang akan dilaksanakan.

Analisis data penelitian dilakukan terhadap data aktivitas siswa dan hasil tes siswa. Data aktivitas siswa dijumlahkan skornya berdasarkan masing-masing langkah *TPSS* lalu dijadikan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Aktivitas Siswa (PAS)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Lalu persentase aktivitas siswa dicari Presentase Rata-rata (PR) sebagai dasar menentukan kategori aktivitas siswa sebagai berikut:

$85\% \leq PR \leq 100\%$: Sangat Baik
$70\% \leq PR < 85\%$: Baik
$55\% \leq PR < 70\%$: Cukup
$40\% \leq PR < 55\%$: Kurang
$0\% \leq PR < 40\%$: Sangat Kurang

(sumber: Sukardi, 2008:146)

Hasil tes siswa yang telah diberi skor sesuai pedoman penilaian digunakan untuk menilai persentase ketuntasan kelas. Ketuntasan kelas dicapai jika 80% siswa mendapat nilai minimal KKM. Nilai KKM yang digunakan sesuai yang telah ditentukan di SMP Negeri 3 Pule adalah 70.

Tingkat keberhasilan suatu siklus yang ditetapkan pada penelitian adalah hasil aktivitas siswa siswa minimal di kategori Baik dan ketuntasan kelas tercapai. Jika suatu siklus tidak memenuhi tingkat keberhasilan maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri dua pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2 X 40 menit. Secara umum langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1. Siswa dibuat berpasangan. Lalu dibuat kelompok yang terdiri dari dua pasangan. Namun ada satu kelompok yang terdiri dari tiga pasangan. Pembuatan pasangan dan kelompok ini bertujuan agar terjadi proses diskusi, berbagi pengetahuan dan ide dalam menyelesaikan masalah.
2. Guru membagikan Lembar Pesan Bermakna kepada setiap siswa. Lalu memberikan penjelasan penggunaan Lembar ini.
3. Setelah dirasa dipahami penggunaan Lembar Pesan Bermakna, siswa diberikan soal yang berisi masalah. Pada langkah *Think* ini siswa harus berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri menggunakan Lembar Pesan Bermakna tanpa bertanya atau berdiskusi dengan siswa lain selama 15 menit.
4. Selanjutnya di langkah *Pair*, siswa diminta untuk berdiskusi tentang jawaban dalam Lembar Pesan Bermakna yang telah mereka dapatkan dan mendiskusikan jawaban yang mereka sepakati selama 20 menit.
5. Kegiatan selanjutnya langkah *Square*. Pasangan siswa berkumpul dengan pasangan siswa lainnya sesuai pembagian kelompok di awal pembelajaran. Selama 20 menit siswa terlibat dalam diskusi kelompok untuk menyepakati jawaban kelompok dan membuat laporan yang akan dipresentasikan dalam diskusi kelas.
6. Langkah selanjutnya adalah *Share* dimana dilakukan presentasi kelompok. Di langkah ini siswa melaporkan hasil kelompoknya di depan kelas. Siswa lain memperhatikan presentasi dan menanggapi setelah presentasi selesai.
7. Bersama guru, siswa membuat kesimpulan atas diskusi dan pembelajaran yang telah mereka lakukan.

Adapun kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus I dari hasil

refleksi sebagai berikut:

- a. Ada siswa yang tidak terlalu memberikan respon atas penjelasan yang telah disampaikan guru.
- b. Sebagian siswa ternyata belum memahami cara menggunakan Lembar Pesan Bermakna.
- c. Pada saat langkah *Think*, peneliti masih menemui beberapa siswa yang belum mandiri dalam mengerjakan soal secara individu. Siswa itu berusaha untuk bertanya dan mengajak diskusi siswa lain.
- d. Sebagian siswa belum terlibat aktif berdiskusi baik saat langkah *Pair* maupun *Square*. Hanya menyerahkan hasil kelompok pada temannya. Beberapa siswa malah tidak berada di kelompoknya.
- e. Presentasi kelompok ternyata membutuhkan waktu yang lama karena siswa menuliskan hasil kelompoknya di papan tulis baru menyampaikan secara lisan.
- f. Aktivitas siswa masih dalam kategori Cukup ditunjukkan Tabel 1 dan hasil tes yang diperoleh siswa juga belum memuaskan ditunjukkan Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Aktivitas Siswa Siklus I

Aktivitas yang diamati	Persentase Aktivitas Siswa
A <i>Think</i>	75
B <i>Pair</i>	63
C <i>Square</i>	63
D <i>Share</i>	53
Presentase Rata-rata	64
Kategori	Cukup

Tabel 2. Hasil Tes Siswa Siklus I

Uraian	Nilai
Nilai Terendah	12
Nilai Tertinggi	100
Nilai rata-rata	52
Ketuntasan Kelas	17 %

Karena siklus I belum mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan maka pembelajaran dilanjutkan siklus II. Pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan sebagai berikut:

- a. Memberikan pertanyaan kepada siswa yang kurang perhatian tentang apa yang telah dijelaskan guru.
- b. Memberikan penjelasan lebih dalam dengan memberi contoh cara

- menggunakan Lembar Pesan Bermakna
- c. Agar siswa siswa lebih aktif diskusi dan bekerja sama, guru senantiasa mengingatkan semua siswa bahkan menyebutkan siswa-siswa tertentu untuk terlibat aktif bersama kelompoknya.
 - d. Pada siklus II, metode presentasi dibuat berbeda daripada siklus I. Guru meminta siswa menyiapkan bahan presentasi dari rumah. Hasil kelompok dapat ditulis di kertas karton yang nantinya dapat ditempel untuk dipresentasikan di depan kelas.
 - e. Guru perlu memberi lebih dari satu soal untuk diselesaikan siswa agar pengalaman siswa lebih banyak sehingga akan membantu siswa untuk menyelesaikan tes.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran yang dilakukan di siklus II didapatkan perbaikan aktivitas dan tes siswa yang ditunjukkan Tabel 3 dan Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Aktivitas Siswa Siklus II

Aktivitas yang diamati	Persentase Aktivitas Siswa
A <i>Think</i>	95
B <i>Pair</i>	87
C <i>Square</i>	73
D <i>Share</i>	70
Persentase Rata-rata	81
Kategori	Baik

Tabel 4. Hasil Tes Siswa Siklus II

Uraian	Nilai
Nilai Terendah	64
Nilai Tertinggi	100
Nilai Rata-rata	79
Ketuntasan Kelas	87 %

Hasil dari Siklus II didapatkan bahwa aktivitas siswa termasuk kategori Baik dan 87% siswa telah tuntas dengan nilai rata-rata 79. Karena pembelajaran siklus II telah memenuhi tingkat keberhasilan maka pembelajaran telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian maka pembelajaran tidak dilanjutkan siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil siklus I dan II diperoleh penggunaan Lembar Pesan Bermakna dalam pembelajaran kooperatif tipe *TPSS* dapat meningkatkan

kemampuan memecahkan masalah. Hal ini ditunjukkan peningkatan hasil tes siswa kelas IX-A SMP Negeri 3 Pule yang disajikan Tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah

Tahap	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Kelas
Siklus I	52	17%
Siklus II	79	87%

Dilihat dari nilai rata-rata dan ketuntasan kelas menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa melakukan proses belajar karena siswa yang awalnya belum mampu menjadi mampu. Melalui latihan, menurut (Abdurrahman dan Mulyono, 2009), siswa mengalami proses belajar, menjadikan siswa mengalami perubahan kemampuan. Menurut (Sudjana, 2010) siswa memiliki kemampuan setelah menerima pengalaman belajar.

Tabel 6. Peningkatan Aktivitas Siswa

Aktivitas Siswa yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
A <i>Think</i>	75%	95%	20%
B <i>Pair</i>	63%	87%	24%
C <i>Square</i>	63%	73%	10%
D <i>Share</i>	53%	70%	17%
Persentase Rata-rata	64%	81%	18%
Kategori	Cukup	Baik	

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat terjadi peningkatan aktivitas siswa siklus II dibanding siklus I. Hal ini menunjukkan perubahan aktivitas siswa yang lebih baik. Perubahan aktivitas terjadi pada semua langkah pembelajaran *TPSS*. Terjadi perubahan dalam hal kemandirian, diskusi dan kerjasama siswa secara lebih baik. Menurut (Isjoni, 2008) pembelajaran kooperatif menggunakan kelompok sebagai sarana siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan sesuatu. (Taniredja, dkk., 2012) juga mengungkapkan tujuan belajar dapat diperoleh lebih baik melalui pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerjasama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan Lembar Pesan Bermakna di dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square Share (TPSS)* dapat meningkatkan

kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas IX-A SMP Negeri 3 Pule tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan hasil aktivitas dan tes siswa. Hasil aktivitas siswa mengalami peningkatan dari kategori Cukup pada siklus I menjadi kategori Baik pada siklus II. Hasil tes siswa menunjukkan peningkatan ketuntasan kelas dari 17% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II dengan nilai rata-rata 79.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square Share (TPSS)* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Penggunaan Lembar Pesan Bermakna dapat menjadi alat bantu untuk memberi pedoman dalam menyelesaikan masalah. Guru dapat menggunakan isian siswa dalam Lembar Pesan Bermakna untuk memperbaiki pemahaman konsep siswa. Namun Lembar Pesan Bermakna ini perlu perbaikan. Pada kegiatan terakhir Cek Kembali Jawaban belum muncul kegiatan siswa secara tertulis dalam meninjau kembali kebenaran jawaban yang telah didapatkan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman dan Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Effendi, S. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Grinham, G. 2009. *Think-Pair-Square-Share*. [online]. Tersedia: <http://www.slideshare.net/greg4758/think-pair-square-share>
- Hamalik, O. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo
- Isjoni. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Jumarni, Pasaribu, M., & Lamba, H.A. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* terhadap Pemahaman Konsep pada pokok bahasan Usaha dan Energi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, 2(1)
- Komariah, K. 2011. Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving Model* Polya Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Bagi Siswa Kelas IX-J di SMPN 3 Cimahi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011*
- Stone, R. 2009. *Cara-cara Terbaik Mengajarkan Matematika*. Jakarta: Indeks
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumaryati dan Sumarmo. 2013. Pendekatan Induktif-Deduktif Disertai Strategi *Think-Pair-Square-Share* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Berpikir Kritis Serta Disposisi Matematis Siswa SMA.

Andi Navianto

Upaya Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Menggunakan Lembar Pesan Bermakna Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square Share

Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, 2(1)

- Sumiati dan Asra. 2012. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Taniredja, dkk. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: ALFABETA
- Turmudi. 2009. *Landasan Filosofis dan Teoritis Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Leuser Cipta Pustaka
- Wara J, M., Rizal, Y., & Nilawasti. 2012. Model Coopertive Learning Tipe Think Pair Square dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMPN 1 Pulau Punjung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 35-38
- Wardhani, S. 2008. *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTS untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika*: Yogyakarta: PPPPTK
- Uno, H. B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zahriah, Hasan, M., & Jalil, Z. 2016. Penerapan Pemecahan Masalah Model Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Hasil Belajar pada Materi Vektor di SMAN 1 Darul Imarah. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 4(2), 151-161